Edisi 10

bimbinganislam.com

Kumpulan Tanya Jawab dan
Artikel Bimbingan Islam

Mewaspadai Ajaran Syiah

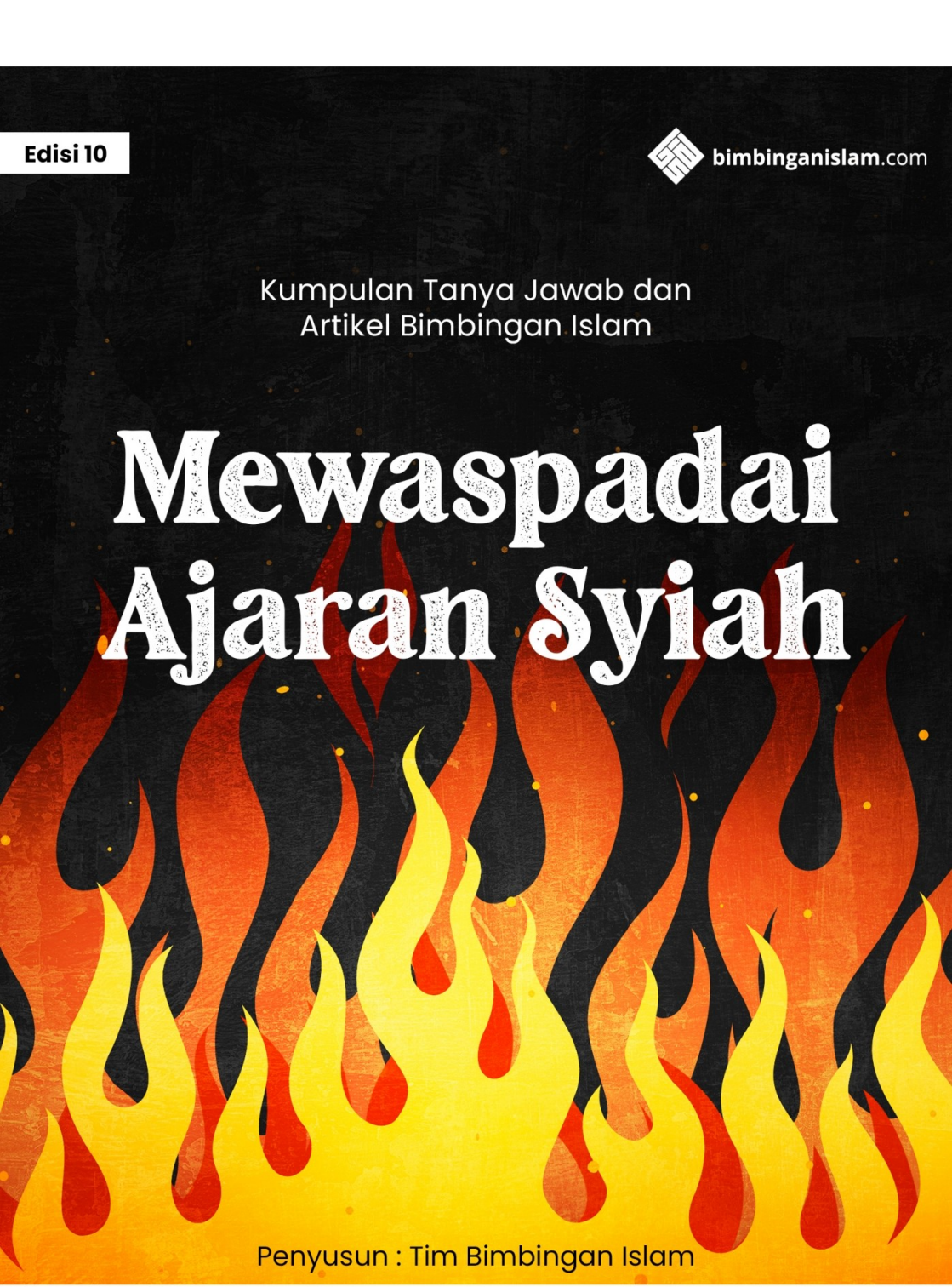

Penyusun : Tim Bimbingan Islam

Ebook Bimbingan Islam Edisi 10

Mewaspadai Ajaran Syiah

Penyusun: Tim Bimbingan Islam

Hak Cipta:

Yayasan Bimbingan Islam

Boleh dicetak, tidak untuk diperjualbelikan

Daftar Isi

1. Paham Syiah Menurut MUI.....1
2. Kelompok Syiah.....3
3. Menjaga Kehormatan Sahabat -Radhiallahu ‘anhum ajmai’in 7
4. Mengenai Penamaan “Dinasti Fatimiyyah”.....11
5. Urgensi Dakwah, Doa, dan Kesabaran.....13
6. Status Hadits Cinta Nabi, Ahlul Bait & Membaca Al-Qur'an 17
7. Mengenai Doa Karamallah Wajhahu Untuk Ali bin Abi Thalib.....23
8. Ketika Sujud, Apakah Jidat Harus Menyentuh Tanah?.....26
9. Bolehkah Menamakan Anak Perempuan Dengan Az-Zahra? 29

Paham Syiah Menurut MUI

Majelis Ulama Indonesia dalam Rapat Kerja Nasional bulan Jumadil Akhir 1404 H./Maret 1984 M merekomendasikan tentang paham Syi' ah sebagai berikut:

Paham Syi'ah sebagai salah satu paham yang terdapat dalam dunia Islam mempunyai perbedaan-perbedaan pokok dengan mazhab Sunni (Ahlus Sunnah Wal Jamm'ah) yang dianut oleh Umat Islam Indonesia.

Perbedaan itu di antaranya:

1. Syi'ah menolak hadis yang tidak diriwayatkan oleh Ahlu Bait, sedangkan Ahlu Sunnah wal Jama'ah tidak membeda-bedakan asalkan hadits itu memenuhi syarat ilmu mustalah hadis.
2. Syi'ah memandang "Imam" itu ma 'sum (orang suci), sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah memandangnya sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan (kesalahan).
3. Syi'ah tidak mengakui Ijma' tanpa adanya "Imam", sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama' ah mengakui Ijma' tanpa mensyaratkan ikut sertanya "Imam".
4. Syi'ah memandang bahwa menegakkan kepemimpinan/pemerintahan (imamah) adalah termasuk rukun agama, sedangkan Sunni (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) memandang dari segi kemaslahatan umum dengan tujuan keimamahan adalah

untuk menjamin dan melindungi da'wah dan kepentingan umat.

5. Syi'ah pada umumnya tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar as-Siddiq, Umar Ibnul Khatab, dan Usman bin Affan, sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengakui keempat Khulafa' Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali bin Abi Thalib).

Mengingat perbedaan-perbedaan pokok antara Syi'ah dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah seperti tersebut di atas, terutama mengenai perbedaan tentang "Imamah" (pemerintahan)", Majelis Ulama Indonesia menghimbau kepada umat Islam Indonesia yang berpaham Ahlus Sunnah wal Jama'ah agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya paham yang didasarkan atas ajaran Syi'ah.

Sumber fatwa:

https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/06.-Faham-Syiah.pdf

Kelompok Syiah

oleh Ustadz Abul Aswad Al-Bayati, BA. حفظه الله

Syiah memiliki keyakinan dan tata cara ibadah yang berbeda dengan kaum muslimin pada umumnya yang melanggar prinsip-prinsip agama Islam. Pada awalnya mereka akan menanamkan rasa cinta yang berlebih-lebihan kepada Ahlul Bait. **Kemudian menanamkan kebencian kepada para sahabat nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam terutama Abu Bakar dan Umar bin Khaththab radhiyallahu ‘anhuma bahkan mengafirkan keduanya**. *Ending*-nya mereka akan menebarkan kebencian kepada kaum muslimin yang tidak mengikuti ajaran mereka yang berujung pada penumpahan darah.

Padahal Imam Ahmad mengatakan:

مَنْ تنقص أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ الله صلى الله عليه وسلم فَلَا يَنْطَوِي إِلَّا عَلَى بَلِيَّة ، وَلَهُ خَبِيئَةُ سُوءٍ ، إِذَا قَصَدَ إِلَى خَيْرِ النَّاسِ ، وَهُمْ أَصْحَابُ رَسُولِ الله صلى الله عليه وسلم

“Barang siapa yang merendahkan salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam maka tidaklah ia akan terguling kecuali di atas musibah (kesulitan dan kesempitan). Dan ada padanya sesuatu keburukan yang tersembunyi, yaitu ketika yang ia tuju (dengan celaanya itu-pent) adalah orang-orang terbaik, yaitu mereka adalah para

sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam”. ***(As-Sunnah Al-Khallal: 763).***

Di antara satu bukti dari sekian banyak bukti yang menyatakan kesesatan syiah, bahwasanya mereka yang sudah mencapai taraf ekstrem menyatakan diri sebagai penyembah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu. Salah satu ulama/pendeta Syiah mengatakan dengan berapi-api penuh keyakinan:

علي بن أبي طالب إن لم يكن قبره في نجاف فقبره في نفوسنا وعلي بن أبي طالب ربنا يوم القيامة علي بن أبي طالب ربنا يوم القيامة نأكد علي بن أبي طالب ربنا يوم القيامة الدليل الإمام المعصوم إياب الخلق إليكم وحسابهم عليكم هذا دليلنا نحن علي بن أبي طالب يوم القيامة يكون رب ملك الأرباب ويحاسب شيعته وأنتم المخالفين لعلي بن أبي طالب وأتباع علي بن أبي طالب إن شاء الله في قبض علي بن أبي طالب ويليق نار جهنم وبئس المصير إن شاء الله وإن شاء الله يدخل شيعته الجنة

“Ali bin Abi Tahlib jika kuburnya tidak ada di Najaf (Irak) maka kuburnya ada di jiwa kami. Dan Ali bin Abi Thalib adalah Tuhan kami pada hari kiamat. Ali bin Abi Thalib adalah Tuhan kami pada hari kiamat, kami tegaskan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah Tuhan kami pada hari kiamat. Dalil kami adalah ucapan imam yang maksum (suci dari dosa) ; ‘Kembalinya seluruh makhluk kepada engkau wahai Ali, dan hisabnya mereka juga wewenangmu’. Ini dalil kami, Ali bin Abi Thalib akan menjadi Tuhan rajanya para raja, ia akan meng-hisab pengikutnya. Dan kalian orang-orang yang menyelisihi Ali bin Abi Thalib serta pengikutnya (orang-orang non syiah-pent) akan berada di genggaman Ali bin Abi Thalib dan akan memasukkan ke neraka yang merupakan seburuk-buruk tempat

kembali insya'Allah. Dan insya'Allah para pengikut Ali bin Abi Thalib (orang-orang syi'ah) akan masuk syurga". (Sumber video: https://www.youtube.com/watch?v=AzbFv5K5RwI).

Atas dasar keyakinan rusak inilah maka para ulama Islam ramai-ramai menyatakan fatwa sesat kepada aliran Syiah ini. Di antaranya Imam Syafi'i disebutkan dalam Manaqib beliau:

سمعت الشافعي إذا ذكر الرافضة عابهم أشد العيب, فيقول: شر عصابة

"Aku pernah mendengar Imam Syafi'i, bila menyebut kelompok Syiah Rafidhah, beliau mencela mereka dengan celaan yang paling buruk, lalu beliau mengatakan: "mereka itu komplotan yang paling jahat!" ***(Manaqib Syafi'i: 1/468)***

Dan terakhir kami nukilkan pernyataan Imam Malik bin Anas tentang kesesatan Syiah:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ الْمَرُّوذِيُّ، قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ: عَنْ مَنْ يَشْتِمُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعَائِشَةَ؟ قَالَ: مَا أُرَاهُ عَلَى الإِسْلامِ، قَالَ: وَسَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: قَالَ مَالِكٌ: الَّذِي يَشْتِمُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ لَهُ سَهْمٌ، أَوْ قَالَ: نَصِيبٌ فِي الإِسْلامِ

"Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Marwadzi, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu 'Abdillah tentang orang yang mencaci-maki Abu Bakar, Umar, dan Aisyah? Ia menjawab: "Aku tidak berpendapat ia berada di atas agama Islam". Al-Marwadzi berkata: Dan aku juga mendengar Abu Abdillah berkata: Telah berkata Malik: "Orang yang mencaci-maki para shahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka ia tidak memiliki bagian (dalam Islam)", atau ia berkata:

"bagian dalam Islam" ***(Diriwayatkan oleh Al-Khallal dalam As-Sunnah: 783).***

Wallahu a'lam.

Menjaga Kehormatan Sahabat - Radhiallahu ‘anhum ajmai’in

oleh Ustadz Fadly Gugul, S.Ag. حفظه الله

Para Sahabat Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* mereka adalah orang-orang yang menjumpai nabi semasa hidup, beriman kepadanya, dan wafat di atas agama Islam yang mulia.

Mereka adalah kaum Muhajirin dan Anshar. Orang-orang yang dipilih oleh Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* untuk menemani dan menolong rasul-Nya dalam mendakwahkan agama Allah *‘Azza Wa Jalla*. Pantaslah Allah *Ta’ala* menyebut keutamaan mereka dalam kitab-Nya;

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” ***(QS. At-Taubah: 100).***

Keridhoan Allah *Ta'ala* kepada mereka dan surga yang dijanjikan serta kekekalan di dalamnya, merupakan tanda keutamaan yang mereka miliki sebagai sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Tentu bukan sebagai sahabat dalam bermain saja, senda gurau atau bahkan senang bersama, Akan tetapi mereka merasakan pedihnya siksaan akibat keimanan mereka kepada Allah *Ta'ala* dan rasul-Nya. Merelakan harta, keluarga, dan diri mereka sendiri untuk Islam. Memperjuangkan agama Allah bersama rasul-Nya sampai titik nadi nafas yang terakhir.

Akan tetapi di masa kini, ada saja orang yang tidak bertanggung jawab, yang masih menisbatkan dirinya kepada Islam, mereka yang tidak menghormati para sahabat. Mereka mencaci-maki, melaknatnya, dan mendoakan neraka. Tidak ada yang selamat dari penghinaan mereka kecuali sedikit saja. Ini adalah tikaman yang mematikan bagi para sahabat, padahal tidak pantas ditujukan kepada mereka. Hal inilah yang dilakukan oleh agama baru Syiah.

Seorang muslim *Ahlussunnah* memiliki keyakinan bahwa para sahabat adalah orang-orang yang terhormat. Seluruh mereka adalah adil, belajar agama dengan pemahaman mereka adalah petunjuk terbaik, karena merekalah murid-murid langsung dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, selalu mendoakan kebaikan apabila namanya disebutkan. Walaupun ada perselisihan di antara mereka. Kita memandang perselisihan itu adalah ijtihad masing-masing. Yang mendapat 2 (dua) pahala jika ijtihad itu benar, dan mendapat 1 (satu) pahala apabila ternyata ijtihad tersebut salah.

Seorang Alim di masanya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* pernah mengatakan (artinya), “Di antara pokok keyakinan *Ahlussunnah wal jama’ah* adalah selamatnya hati (tidak membenci, pent.) dan lisan (tidak membicarakan keburukan, pent.) kepada para sahabat Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam.* Sebagaimana disebutkan oleh Allah *Ta’ala* dalam firmanNya;

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*“Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". **(QS. Al-Hasyr: 10). (lihat pembahasan Al-‘Aqidah Al-Wasthiyah, hal. 94).***

Secara gamblang Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* melarang untuk mencela para sahabatnya. Disebutkan dalam sebuah hadits dari sahabat mulia Abu Sa’id al-Khudriy *radhiallahu ‘anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* pernah bersabda,

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku! Demi Allah! kalaupun ada salah seorang dari kalian yang berinfak emas sebesar gunung Uhud, itu tidak akan menyamai 1 (satu) mud atau setengahnya dari infak yang mereka keluarkan." ***(HR. Bukhari, no. 3397 & Muslim, no. 4610).***

Inilah kewajiban yang harus kita perhatikan sebagai seorang muslim terhadap para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Kita memuliakan mereka, menghormati, tidak mencela, apalagi mendoakan mereka dengan keburukan. Karena setelah Taufiq Allah Ta'ala, melalui perantara merekalah kita saat ini dapat mempelajari agama Islam yang murni. Karena sebab hadits-hadits yang mereka hafalkan lantas diriwayatkan secara turun menurun, kita dapat mudah menghafal dan meresapi sabda-sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Apabila kita mencela mereka, bahkan melaknatnya, sama saja kita sedang menghancurkan, merobohkan Islam itu sendiri. *Na'udzubillah min dzalik*. Kita berdoa kepada Allah Yang Maha Penyayang agar menghindarkan kita semua dari makar-makar perusak agama Allah *Ta'ala* Yang Maha Mulia, Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengabulkan Doa Para HambaNya. *Aamien Ya Rabbal 'Aalamiin. Wallahu Ta'ala A'lam.*

Mengenai Penamaan “Dinasti Fatimiyyah”

oleh Ustadz Abul Aswad Al-Bayati, BA. حفظه الله

Alhamdulillāh, washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Pertama penamaan dinasti Fatimiyyah adalah penamaan yang salah, sengaja dilakukan oleh orang-orang Syiah untuk menipu kaum muslimin mengesankan seolah-olah daulah tersebut didirikan oleh keturunan Fatimah radhiyalahu 'anha.

Yang benar ia adalah daulah 'Ubaidiyyah didirkan oleh 'Ubaidullah yang mengaku bergelar Al-Mahdi secara dusta. Imam Adz-Dzahabi berkata:

وفي نسب المهدي أقوالٌ: حاصِلُها: أنَّه ليس بهاشميٍّ ، ولا فاطميٍّ

"Dalam nasabnya Ubaidullah Al-Mahdi ada terdapat banyak versi pendapat ulama kesimpulannya ia bukan keturunan Bani Hasyim bukan pula keturunan Fatimah." ***(Siyar A'lamin Nubala': 15/151)***

Maka tidak benar dan tidak dibenarkan bagi kita menyebut mereka sebagai dinasti Fatimiyyah yang benar mereka adalah dinasti Ubaidiyyah.

Mereka ini adalah kelompok kafir dan mendirikan dinasti kafir, Imam Ibnu Khallikan berkata:

وذلك لأنهم ادَّعوا علم المغيبات ، ولهم في ذلك أخبار مشهورة.

"Dan mereka itu mengklaim ilmu ghaib dan kabar mereka ini sudah sangat masyhur." ***(Wafayatul A'yan: 5/373)***

Imam Ibnu Katsir berkata:

كان إذا ذكر الخطيب الحاكم يقوم الناس كلهم إجلالاً له، وكـذلك فعلـوا بديار مصر مع زيادة السجود له، وكانوا يسجدون عند ذكره، يسجد من هـو في الصلاة ومن هو في الأسواق يسجدون لسجودهم، لعنه الله وقبحه

"Mereka itu jika khatib menyebut penguasa mereka maka manusia akan berdiri dalam rangka memuliakan penguasanya, demikian pula yang dilakukan di Mesir dengan ditambahi sujud kepada penguasa mereka. Mereka bersujud ketika nama penguasa mereka disebut, semuanya bersujud baik ketika sedang shalat, sedang di pasar mereka bersujud kepada mereka, semoga Allah melaknat serta memperburuk mereka." ***(Al-Bidayah Wan-Nihayah: 11/386).***

Wallahu a'lam.

Urgensi Dakwah, Doa, dan Kesabaran

oleh Ustadz Abul Aswad Al-Bayati, BA. حفظه الله

Pertanyaan:

Ustadz, kita taat pada pemerintah, kita sudah berdakwah sesuai tuntunan syariat, tetapi kemudian (seandainya) musuh-musuh Islam seperti komunis dan Syiah memegang pemerintahan di negeri ini (naudzubillaahi mindzalik, semoga Allah melindungi negeri kita); dan kita menyaksikan masjid-masjid dirobohkan, umat Islam dibantai, adzan dilarang berkumandang. Jangankan dakwah, mungkin menyelamatkan diri dan keluarga saja sudah tidak tahu harus ke mana dan bagaimana.

Dalam keadaan demikian tentu sudah terlambat untuk melakukan pencegahan kezaliman yang terjadi. Nah, tentu pencegahan pada saat sekarang adalah jauh lebih baik. Pertanyaan saya, pencegahan apa yang bisa dilakukan dalam konteks tersebut, selain terus berdakwah, berdoa dan bersabar?

Jazakallaah khoiron ustadz.

Jawaban:

Pertama

Dakwah, doa dan sabar itu adalah pencegahan global, di dalamnya ada banyak aksi yang tidak keluar dari ketiga hal tersebut. Contohnya dengan tidak memilih calon penguasa yang komunis, Syiah, dll. Dan itu sukar dilakukan jika kita tidak menggencarkan dakwah, bukankah demikian?

Jika dakwah belum merata meskipun umat Islam mayoritas tetapi banyak di antara mereka yang masih memilih penguasa kafir karena diberi beberapa lembar uang.

Atau dengan cara menasihati penguasa secara diam-diam agar berhati-hati dengan orang orang sesat yang hakikatnya ingin berbuat jahat kepada kaum muslimin. Bukankah ini bagian dari dakwah? Dan berapa banyak kebaikan kebaikan yang berpondasikan serta bermula dari dakwah sunnah yang shahihah?

Dan Allah pun akan menolong hamba-Nya yang setia berpegang teguh terhadap pengamalan syariat dan tidak menerjang larangan syariat meski pahit terasa. Bukankah ini buah manis dari kesabaran? Bukankah Allah murka terhadap orang yang terlalu mengandalkan kekuatannya hingga lalai dari berdoa? Jika Allah sudah ridha terhadap kita, pertolongan-Nya akan datang dari jalan yang tidak kita sangka.

Beberapa waktu lalu saya diberitahu oleh Syaikh Dr. Taufik Al-Masiri dari Madinah ketika acara pembekalan dai di Surakarta.

Beliau mengisahkan perjuangan orang orang Syiah di Gambia (jika tidak salah ingat). Selama bertahun-tahun, berpuluh-puluh tahun mereka merintis anu, mendirikan anu, membangun anu. Dan semua usaha mereka, hasil jerih payah mereka hancur tak tersisa hanya karena khutbah jumat yang disampaikan dai sunnah selama kurang lebih 15 menit.

Khutbah ini didengar oleh pimpinan negeri tersebut. Lalu ia memanggil sang dai dan disuruh menjelaskan tentang apa itu Syiah. Selesai penjelasan, pemimpin negeri itu memerintahkan agar seluruh instansi Syiah dilarang secara mutlak di negeri tersebut.

Dengan dakwah, kesabaran serta doa yang tulus, yang jujur, serta keikhlasan pertolongan Allah datang dari arah yang tidak dinyana-nyana. Bukan mengharap kemenangan dengan cara melakukan pelanggaran syariat serta menyelisihi metode salaf.

Kedua

Kita tidak mengingkari akan adanya keburukan. Merupakan bentuk kesalahan jika kita ingin menghilangkan keburukan tetapi justru menimbulkan keburukan yang lebih besar lagi.

Imam Hasan Al-Basri -*semoga Allah merahmati beliau*-, beliau berkata:

المسكين رأى منكرا فأنكره فوقع فيما هو أنكر منه

"Si miskin itu mengingkari kemungkaran, lantas menyebabkan timbulnya kemungkaran yang lebih mungkar." ***(Asy-Syari'ah : 1/345)***

Bagaimana kita tahu sesuatu akan menimbulkan keburukan yang lebih besar? Dengan dalil. Pencegahan apa saja boleh kita lakukan selama hal tersebut tidak bertentangan dengan dalil dan metode salaf.

Adapun jika yang diinginkan adalah pencegahan dengan cara memberontak, berdemo, mencaci-maki, mengumbar aib penguasa, maka itu bukan pencegahan sama sekali menurut dalil dan menurut metode salaf. Tetapi justru semakin menjerumuskan umat ke dalam keburukan yang lebih buruk dan lebih besar.

Karena Allah ta'ala berfirman:

فَلْيَحْذَرْ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya (Rasul) takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih." ***(QS An-Nur : 63).***

Wallahu 'alam

Status Hadits Cinta Nabi, Ahlul Bait & Membaca Al-Qur'an

oleh Ustadz Abul Aswad Al-Bayati, BA. حفظه الله

Pertanyaan:

Ustadz mau bertanya tentang hadist berikut apakah shahih?

"Ajarilah anak- kalian tiga perkara, cinta kepada Nabi, cinta kepada keluarga Nabi, dan membaca Al-Qur'an." ***(HR Thabrani, Ibnu Majah, dan Ad- Dailami).***

Saya diajak bekerja sama dengan salah satu penerbit buku yang saya sendiri takut jika penerbit tersebut condong ke Syiah.

Jawaban:

Terima kasih atas pertanyaannya semoga Allah senantiasa menambahkan kepada kita ilmu sehingga kita diberikan kemampuan melalui perantara ilmu tersebut untuk membedakan mana yang haq dan mana yang batil. Kemudian Allah anugerahkan kepada kita kekuatan untuk menjauhinya.

Hadits di atas derajatnya DHA'IF JIDDAN.

Dan perlu diklarifikasi lebih lanjut tentang status penerbit tersebut, kalau dia banyak menerbitkan buku-buku dengan judul ‘Ahlul Bait’ atau yang senada, maka kita harus waspada, karena ini merupakan (salah satu, -ed) ciri khas Syiah.

Pertama hadis yang ditanyakan tersebut dha’if jiddan/lemah sekali, ia datang dengan redaksi sebagai berikut:

أدبوا أولادكم على ثلاث خصال: على حب نبيكم، وحب أهل بيته، وعلى قراءة القرآن، فإن حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله، مع أنبيائه

“Didiklah anak-anak kalian tiga hal; cinta kepada nabi, cinta kepada keluarga nabi, dan membaca Al-Qur’an. Karena sesungguhnya para pembawa Al-Qur’an akan berada di bawah naungan Allah bersama para nabi pada hari tiada naungan lain selain naungan Allah”.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Dailami (1/1/24) dari Ja’far bin Muhammad Al-Husain, mengatakan kepada kami Al-Hasan bin Al-Husain, mengatakan kepada kami Shalih bin Abil Aswad, dari Makhariq bin Abdurrahman, dari Ja’far bin Muhammad dari ayahnya dari Ali secara marfu’.

Sanad dari hadits ini dha’if jiddan/lemah sekali karena di dalamnya terdapat banyak sekali masalah di antaranya:

- Makhariq bin Abdurrahman tidak ditemui adanya data tentang dirinya.
- Shalih bin Abil Aswad ini dikomentari oleh Al-Imam Adz-Dzahabi: Banyak salahnya.

- Hasan bin Al-Husain ini dikomentari oleh Al-Imam Ibnu Abi Hatim: Bukan rawi yang bisa dipercaya.
- Ja'far bin Muhammad bin Al-Husain, tampak ia adalah sosok yang tertulis di Al-Mizan dengan nama Ja'far bin Muhammad bin Ja'far bin Ali bin Al-Husain bin Ali, ia dikomentari oleh Imam Al-Jaurqani di dalam kitab Al-Abatil: dia ini di jarh/dicela. (Lihat Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah: 5/181 hadits No. 2162).

Dari pengalaman membaca yang sudah-sudah, memang kita dapati banyak orang-orang Syiah yang mengulas hadis di atas dalam bentuk makalah-makalah, tulisan-tulisan dan itu banyak tersebar di kalangan mereka. Itu dilakukan dalam rangka menjaring pengikut yang lebih banyak lagi. Karena metode Syiah pertama kali dilakukan dalam merekrut pengikut ialah dengan cara bersembunyi di balik doktrin cinta kepada Ahlul Bait, bahkan mereka mengklaim satu-satunya kelompok yang paling mencintai dan paling mengikuti ajaran Ahlul Bait.

Tetapi semua ini kedustaan, karena setelah itu mereka akan mengobarkan api dendam dan kebencian kepada setiap orang yang ia anggap tidak cinta pada Ahlul Bait. Yaitu *ahlis sunnah wal jama'ah*, yaitu setiap orang yang tidak mau ikut bergabung bersama mereka, maka tidak heran jika di mana saja Syiah berada biasanya akan timbul pertumpahan darah di sana na'udzubillah min dzalik. Syaikh Zaid Al-'Utaibi berkata menjelaskan cinta palsu orang Syiah kepada Ahlul Bait:

فأهل السنة محبون لآهل البيت يتولونه ويحفظون فيهم وصية رسول الله صلى الله عليه و سلم لا محبة الشيعة المزعومة التي قد حصرت آل البيت في أشخاص معدودين وكفروا ولعنوا وعادوا البقية وانحرفوا عن سنة الرسول صلى الله عليه و سلم وحادوا عن نهج عن سلفه رضي الله عنهم وأرضاهم وأن من لم يتبع سنة رسول الله صلى الله عليه و سلم ليس له حظ في محبته ولا محبة آل بيته رضي الله عنهم وقد ربط الله تعالى محبته بالإتباع لرسوله صلى الله عليه وسلم فقال تعالى: قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم ذنوبكم والله غفور رحيم

“Maka *ahlis sunnah wal jama’ah* sangat mencintai Ahlul Bait nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam, berloyalitas kepada mereka serta menjaga wasiat nabi shalallahu a’alihi wa sallam untuk tetap menjaga Ahlul Bait. Tidak seperti kecintaan palsu orang Syiah kepada Ahlul Bait. Mereka membatasi Ahlul Bait dengan jumlah yang terbatas (Hanya Ali, Fatimah, Hasan dan Husain yang sering mereka sebut Ashabul Kisa’), kemudian mereka mengafirkan Ahlul Bait nabi yang lainnya, mencaci mereka, melaknat mereka serta memusuhinya. Hingga mereka menyimpang dari sunnah Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam serta menyimpang dari manhaj para sahabat radhiyallahu ‘anhum.

Orang-orang yang tidak mengikuti sunnah nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam mereka tidak berhak untuk mencintai nabi

dan Ahlul Bait nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam. Karena Allah mensyaratkan kecintaan kepada nabi untuk mengikuti sunnah nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam, Allah ta’ala berfirman:

“Katakanlah hai Muhammad, jika kalian mengaku mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian, mengampuni dosa-dosa kalian dan Allah itu Zat yang Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang”. ***(QS. Ali Imran: 31).***

(Wasa’il Wa Asalib Syiah Imamiyah Itsna Asy’ariyah Fi Nasyri Madzhabihim Wa Subulu Muwajahatihim: 156-157 Zaid bin Abdillah bin Qa’id Al-’Utaibi).

Namun itu saja tidak cukup menjadi bukti bahwa seseorang menganut ajaran Syiah hanya karena *menge-share* hadits tersebut. Karena bisa jadi ia belum paham akan status keshahihan hadits tersebut. Karena memang secara makna hadits ini benar, seorang muslim harus memiliki rasa cinta kepada nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam, keluarga beliau dan juga gemar membaca Al-Qur’an. Perlu ada penelitian lebih lanjut serta tabayyun lebih banyak. Dan jika kita ragu apakah penerbit ini Syiah atau bukan, lebih baik mencari penerbit lain yang sudah jelas aqidahnya.
Wallahu a’lam.

Referensi:

1. Silsilah Ahadits Adh-Dha’ifah oleh Al-Imam Al-Albani

2. Wasa'il Wa Asalib Syiah Imamiyah Itsna Asy'ariyah Fi Nasyri Madzhabihim Wa Subulu Muwajahatihim oleh Zaid bin Abdillah bin Qa'id Al-'Utaibi.

Ditulis oleh Ustadz Abul Aswad Al-Bayati, BA. حفظه الله

Dimurajaah oleh Ustadz Dr. Sufyan Baswedan حفظه الله

Mengenai Doa Karamallah Wajhahu Untuk Ali bin Abi Thalib

oleh Ustadz Abul Aswad Al Bayati, BA. حفظه الله

Pertanyaan:

Setelah menyebutkan nama sahabat Rasulullah kita mendoakan dengan mengucapkan radhiallahuanhu, di suatu ceramah ada yang mengatakan teruntuk sahabat Ali Bin Abi Thalib setelah namanya disebut kita mengatakan Karamallah. Ana sendiri belum pernah mendengar itu, apakah ini benar ustadz.. atau ini salah satu ajaran syi'ah?

Mohon penjelasannya ustadz.

Jawaban:

Bismillah. Alhamdulillāh, washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Mengkhususkan doa ini untuk sahabat Ali bin Abi Thalib saja adalah merupakan perbuatan orang-orang Syiah, akan tetapi jika ia dikatakan untuk seluruh sahabat maka tidak mengapa. Hanya saja doa ini tidak ma'tsur alias tidak ada sandaran dalilnya. Disebutkan dalam Fatwa Lajnah Daimah:

تخصيص علي بن أبي طالب رضي الله عنه بالدعاء له بـ: (كرم الله وجهه) – هو من صنيع الرافضة الغالين فيه ، فالواجب على أهـل السـنة: البعـد عن مشابهتهم في ذلك ، وعدم تخصيص علي بن أبي طالب رضي الله عنـه بهـذا الدعاء دون سائر إخوانه من الصحابة ؛ كأبي بكـر وعمر وعثمان وغيرهم ، رضي الله عن الصحابة أجمعين .

وأما استعمال هذا الدعاء لجميـع الصـحابة فلا بـأس بـه ، لكنـه ليس من الأدعيـة المأثورة ، والجاري بين المسـلمين الترضي عنهم ، رضي الله عنهم ، كما جاء في القرآن الكريم: (وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنْ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَـارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُـوهُمْ بِإِحْسَـانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُـوا عَنْـهُ وَأَعَـدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ) التوبة/100.

وبالله التوفيق ، وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم

"Mengkhususkan Ali bin Abi tahlib radhiyallahu'anhu dengan doa Karromallahu Wajhahu merupakan perbuatan rafidhah yang ekstrem di dalam memuja Ali. Maka wajib bagi ahlissunnah menjauhkan diri dari menyerupai mereka dalam perbuatan tersebut. Serta tidak boleh mengkhususkan Ali dengan doa ini dengan tanpa menyertakan sahabat yang lain seperti Abu Bakar, Umar Utsman dan yang lainnya dari kalangan sahabat radhiyallahu 'anhum.

Adapun menggunakan doa ini untuk seluruh sahabat maka tidak mengapa, hanya saja itu doa yang tidak ma'tsur. Yang

diamalkan oleh kaum muslimin adalah mengucapkan tarodhi untuk para sahabat radhiyallahu 'anhum (semoga Allah meridhai mereka) sebagaimana yang tersebut di dalam Al-Qur'an:

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allāh ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allāh dan Allāh menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. ***(QS. At-Taubah: 100)***

Hanya kepada Allāh saja kita memohon taufik, shalawat dan salam atas Baginda Nabi Muhammad shallallāhu 'alayhi wa sallam.

(Fatawa Lajnah Daa'imah: 26/43).

Wallahu A'lam

Wabillahit Taufiq.

Ketika Sujud, Apakah Jidat Harus Menyentuh Tanah?

oleh Ustadz Abul Aswad Al-Bayati, BA. حفظه الله

Pertanyaan:

Ustadz, saya mau bertanya, ketika sujud, apakah jidat harus menyentuh tempat sujud, tidak boleh terhalang oleh jilbab/ mukena?

Jawaban:

Tidak mengapa terhalang jilbab/mukena atau peci atau surban atau yang lainnya, yang penting jidat menyentuh tempat sujud. Justru pendapat yang menyatakan jidat harus menyentuh tanah tanpa boleh ada penghalang adalah pendapatnya orang-orang Syiah.

Mereka mewajibkan untuk sujud di atas tanah, tidak boleh ada penghalang berupa karpet, sajadah, peci, jilbab dll. Lebih utama lagi tanah yang terambil dari Karbala, tempat di mana Husain radhiyallahu 'anhu wafat, ini ajaran Syiah dan terekam dalam kitab-kitab rujukan Syiah, seperti perkataan Ja'far Ash-Shadiq (versi syiah):

لا تسجد إلاّ على الارض أو ما انبتت الارض إلاّ القطن والكتّان

"Janganlah kalian sujud kecuali di atas tanah, atau tikar yang terbuat dari tanaman kecuali kapas dan biji-bijian (yang dimakan)." ***(Al-Kaafi : 3/330).***

Kitab Al-Kaafi ini di sisi orang Syiah seperti Shahih Bukhari di sisi ahlis sunnah. Jadi mewajibkan sujud di atas tanah dengan tanpa alas adalah salah satu dari sekian banyak ajaran Syiah.

Adapun ahlis sunnah mereka membolehkan sujud di atas sajadah dan yang lainnya berupa alas, berdasarkan banyak riwayat shahih dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam di antaranya:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال : " فَقُمْتُ إِلَى حَصِيرٍ لَنَا قَدِ اسْوَدَّ مِنْ طُولِ مَا لُبِسَ ، فَنَضَحْتُهُ بِمَاءٍ ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَصَفَفْتُ وَاليَتِيمَ وَرَاءَهُ، وَالعَجُوزُ مِنْ وَرَائِنَا ، فَصَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ انْصَرَفَ " رواه البخاري (380) ، ومسلم (658) .

"Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: Aku berdiri di atas tikar daun kurma milik kami yang sudah menghitam saking lusuhnya. Aku lantas memercikkan air. Kemudian Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam berdiri, aku membentuk shaf dan si yatim di belakang beliau, dan sang tua renta di belakang kami, lantas Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam shalat mengimami kami dua rakaat kemudian beliau pulang." ***(HR Bukhari 380, Muslim : 658).***

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ أَحْسَـنَ النَّاسِ خُلُقًـا ، فَرُبَّمَـا تَحْضُرُ الصَّلَاةُ وَهُوَ فِي بَيْتِنَا ، فَيَأْمُرُ بِالْبِسَاطِ الَّذِي تَحْتَهُ فَيُكْنَسُ ، ثُمَّ يُنْضَحُ

"Adalah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam manusia berakhlak mulia, kadang ketika shalat beliau ada di rumah kami, beliau memerintahkan untuk jadikan karpet di bawah beliau sebagai tempat shalat disapu kemudian diperciki." ***(HR Muslim : 659).***

Dalam riwayat ini disebutkan dengan terang beliau bersama Anas bin Malik dan ibunya radhiyallahu a'nhum shalat di atas tikar dll.

Demikian pula para ulama memberikan fatwa akan bolehnya sujud di atas sajadah, karpet, kopiyah, jilbab atau yang lainnya

Wallahu a'lam.

Bolehkah Menamakan Anak Perempuan Dengan Az-Zahra?

oleh Ustadz Mu'tashim, Lc. MA. حفظه الله

Pertanyaan:
'Afwan ustadz izin bertanya, dari mana asal penamaan Fatimah Az-Zahra? apakah memang gelar seperti Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar Al-Faruq atau seperti apa, karena saya mendengar pemberian gelar Az-Zahra pada nama Fatimah *radiallahu'anha* berasal dari orang orang syiah. Mohon penjelasannya ustadz karena nama putri kami Fatimah Az-Zahra. Jazaakumullaahu khayran.

(Ditanyakan oleh Santri Kuliah Islam Online Mahad BIAS)

Jawaban:
Bismillah,

Menukilkan apa yang telah disebutkan di dalam Islamweb no 401143 terkait pertanyaan tentang nama Az-Zahra maka seseorang diperbolehkan untuk memberikan nama anaknya Az-Zahra, karena sudah menjadi nama yang ma`ruf dan tidak ada kerusakan/kejelekan nama tersebut.

Sebagaimana makna dari Az-Zahra adalah yang bercahaya, bersinar. Berkata Syekh Bakr bin Zaid menjelaskan hal tersebut".

قال الشيخ بكر أبو زيد- رحمه الله تعالى-:

عند ذكر هذا الاسم لا ينصرف إلا إلى فاطمة بنت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - أُمِّ الحسن، سيدة نساء هذه الأُمة ... والزهراء: المرأة المشرقة الوجه، البيضاء المستنيرة، ..... ولم أقف على تاريخ لهذا اللقب لدى أهل السنة. اهـ.

"Tatkala menyebutkan nama ini maka tidaklah lepas kecuali ditujukan kepada nama Fatimah binti Rasulillah sallahu alaihi wasalllam, Ummu Hasan, tuan mulia dari para wanita pada umat ini…dan kata Az-Zahra: wanita yang wajahnya bercahaya, putih bersinar…dan aku tidak tahu sejarah julukan ini dalam pada kalangan ahlussunnah wal jamaah) **(Mu`jam almanahi allafdziyyah , hal 401)**

Disebutkan juga, beberapa banyak para ulama ahlussunnah yang menyebutkan julukan Azzahar dengan menisbatkannya kepada Sayyidah Fatimah, yang menunjukkan kebolehannya.

Seperti Ibnu Hibban albisti, Alkhatib albaghdadi, Ibnu Abdil bar, ibnul Atsary aljazari, Abu Zakaria Annawawi, Abul hajjaj Al Mizzi, Abu Abdillah Addzahabi, Ibnu Katsir addimsyiqi,

Ibnu Hajar al Asqolani dan selainnya dari para ulama islam yang tidak mempermasalahkannya.

Terkecuali bila nantinya didapatkan pengaruh kuat dan negatif, bila berada di kalangan mereka orang orang Rafidah yang membenci nama tersebut, sehingga memunculkan celaan dan makian darinya, maka sebaiknya dihindari.

Wallahu a`lam.

Lihat fatwa web islam:
https://www.islamweb.net/ar/fatwa/401143

Sekilas Yayasan Bimbingan Islam

Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Sahabat Bimbingan Islam (BiAS) rahimakumullah,

Kami dari Yayasan Bimbingan Islam ingin menyampaikan Sekilas Tentang Yayasan Bimbingan Islam. Yayasan Bimbingan Islam biasa disingkat dengan BiAS merupakan sebuah yayasan yang bergerak di bidang Dakwah Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman Salafus Sholeh, yang pada awal mulanya dengan menggunakan media aplikasi Whatsapp.

Yayasan Bimbingan Islam bermarkas di Rejowinangun, Kotagede, D.I. Yogyakarta.

Yayasan Bimbingan Islam (BiAS) diasuh dan dibimbing oleh para ustadz lulusan dari Universitas Islam Al-Madinah Kerajaan Saudi Arabia dan beberapa universitas Islam dalam negeri, berikut beberapa ustadz pembimbing dan pemateri di Bimbingan Islam:

1. Ustadz Fauzan Abdullah, Lc., MA.
2. Ustadz Amrullah Akadhinta, ST
3. Ustadz Abul Aswad Al Bayati, BA
4. Ustadz Rosyid Abu Rosyidah, M.Ag
5. Ustadz Muhammad Ihsan, Lc., M.H.I.

6. Ustadz Fadly Gugul, S.Ag.
7. Ustadz Setiawan Tugiyono, Lc., M.H.I. dan asatidz lainnya.

Berdasarkan data per bulan Januari 2020, Yayasan Bimbingan Islam (BiAS) telah berkembang dan memiliki beberapa program-program dalam menjalankan Dakwah Islam di antaranya:

1. Grup WhatsApp Bimbingan Islam

Grup WhatsApp BiAS, sampai saat ini dengan total member aktif lebih dari 100.000.

2. Artikel Tanya Jawab BiASQA

Program Tanya Jawab Islam (BiASQA) yang sesuai dengan Sunnah Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* disampaikan dengan padat dan singkat serta dipublikasi melalaui website resmi kami (bimbinganislam.com).

3. Aplikasi Bimbingan Islam

Aplikasi mempermudah member Grup WA BiAS untuk mengakses fasilitas-fasilitas yang dimiliki Yayasan Bimbingan Islam. Selain itu Aplikasi Bimbingan Islam juga menyediakan fitur-fitur seperti; Akses Website, Streaming BiASTV, Artikel Tanya Jawab BiASQA dan lain-lain.

4. Mahad Bimbingan Islam

Mahad Bimbingan Islam adalah salah satu program pendidikan non formal dengan tujuan utama memberikan pendidikan berupa ilmu-ilmu syariat kepada kaum muslimin secara lebih luas. Setelah tiga tahun Mahad Bimbingan Islam menjalankan

pembelajaran berbasis *offline*/luring (kajian tatap muka), mulai tahun 1442H pelajaran dikemas secara *online*/daring dengan nama program Kuliah Islam Online Mahad BIAS (kunjungi https://mahad.bimbinganislam.com)/

5. Wisma Bimbingan Islam

Program pendidikan berupa Wisma Muslim dengan program-program diniah (kajian akidah, kajian fikih, kajian akhlak, tahsin, tahfizh, dan pembelajaran bahasa Arab) untuk membekali mahasiswa dengan ilmu agama.

6. Akademi Shalihah (AISHAH)

Akademi Shalihah (AISHAH) adalah program belajar jarak jauh yang bertujuan untuk membekali para wanita muslimah agar memiliki pribadi yang shalihah dan siap menjalani perannya dengan optimal sebagai seorang istri, ibu rumah tangga, dan perempuan secara umum. (kunjungi https://aishah.bimbinganislam.com).

7. BiAS TV

Menyajikan video-video pendidikan Islam, baik berupa rekaman video kajian Islam singkat maupun nasihat singkat.

8. Poster Dakwah

Berisi tentang nasihat, tausiyah, dan Info lain yang tersedia di akun Sosmed BiAS.

Info selengkapnya cek di website kami:

www.bimbinganislam.com atau https://bit.ly/Profil_BiAS

Layanan Bimbingan Islam:

https://berbagi.link/Bimbingan_Islam

BiAS Center 06: 0811 2800 606

Info Donasi: 0878 8145 8000

Info Donasi: 0819 5356 6306